

BAB III

KITAB *TAFSĪR AL-QUR'AN AL-AẒĪM* DAN *AL-MISHBAH*

A. Ibnu Kathīr

1. Biografi Ibnu Kathīr

Nama kecil Ibnu Kathīr adalah Ismā'il, sedangkan nama lengkapnya ialah Abu Al-Fidā Ismā'il Bin Kathīr Al-Damashiqy, ia dilahirkan di sebelah timur kota Damaskus, tepatnya di Basrah pada akhir tahun 700 H atau permulaan tahun ke 70 H bertepatan tahun ke 1301 M.¹ dan wafat pada 774 H/1373 di Damaskus. Ayahnya bernama al-Khatib Syihab al-Ddin Abu Hafs 'Imar bin Kathīr bin Daud ibn Dar'in al-Quraishy, yang terlahir pada tahun 640 H. Di daerah al-Sarkum disebelah barat kota Basrah ia tergolong orang yang bermazhab Syāfi'iy yang ia pelajari al-Nawawy dan Syeikh Taqiy al-Din al-Fazzāry.²

Ibnu Kathīr termasuk keturunan seorang 'ulama, ayahnya adalah ulama yang faqih serta berpengaruh di daerahnya. Ia juga terkenal dengan ahli ceramah. Ayahnya wafat pada saat ia berusia 3 tahun, kemudian pada usia 7 tahun ia bersama keluarganya berpindah ke Damaskus dan diasuh oleh kakak nya yang bernama al-Akbar Kamāl al-Dīn 'Abd al-Wahhāb bin Kathīr dari saudara yang tertua inilah ia banyak menimba ilmu agama, hingga ia dapat menghafal ilmu al-Qur'an dan hadis³

¹Isma'il Sālim abd al-Ma'al, *Ibnu Kathīr Wa Manhajuhu Fi al-Tafsīr* (Kairo: Maktabah al-Mulk Faisah al-Islāmiyyah, cet 1, 1984), 44.

²*Ibid.*, 39.

³*Ibid.*, 43-45.

Setelah berguru dengan banyak ulama, seperti Syekh Taqiy al-Din al-Fazzāry dan saudara tertuanya, Ibnu Kathīr mengokohkan ilmunya. Kemudian ia menyuting putri Al-Hāfiz Abu Al-Hajjāj Al-Muzy, dan membiasakan mengaji dengannya dan membaca Tahdhīb Al-Kamāl. Dalam bidang hadis, ia mengambil banyak dari Ibnu Taimiyyah, dan membaca *Ushūl al-Hadith* dengan al-Asfahāny. Disamping itu, ia juga banyak menyimak banyak ilmu dari berbagai ulama, menghafal banyak matan, mengenali, sanad, cacat, biografi tokoh dan sejarah diusia muda.⁴

Asal perjalanan Ibnu Kathīr dalam menuntut ilmu dimulai ketika ia berpindah ke Damaskus bersama saudaranya yang tertua Kamāluddīn ‘abd al-Wahhāb, kemudia ia hafal al-Qur’an dan *al-hadith* dengannya pada tahun 711 H. kemudian ia belajar ilmu bahasa kepada beberapa ulama, seperti Ibnu Ghīlān, al-Lubād Muhammad Bin Al-Ja’far (guru Ibnu Kathīr dalam bidang *Qira’ah*) al-Zarbandi Diyā’ al-Dīn ‘Abd Allāh Al-Zarbandy Al-Naway (guru Ibnu Kathīr dalam bidang *nahwu*) dan Syaikh al-Hādiry⁵ (guru Ibnu Kathīr dalam bidang al-Qur’an).

Para ahli meletakkan gelar ilmuan kepada Ibnu Kathīr sebagai kesaksian atas kepiawaiannya dalam beberapa keilmuan yang ia geluti, yaitu:

⁴ Mani abd al-Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 64.

⁵ Al-Imam Ibnu Kathīr Ad-Dimasiqi, *Tafsiral-Qur’an Al-Azhim* Terj. Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru al-Gensindo Offset Bandung, , 2000), 50.

- a. *Al-hafiz*, orang yang mempunyai kapasitas hafal 100. 000 al-hadis matan maupun sanad, walaupun dari beberapa jalan, mengetahui al-hadisshahih.⁶
- b. *Al-Muhaddis*, orang yang ahli mengenai *al-hadis riwayat* dan *dirayah*, dapat membedakan cacat dan sehat, mengambilnya dari imam-imamnya serta dapat mensahihkan dalam mempelajari dan mengambil faedahnya.⁷
- c. *Al-Faqih*, gelar keilmuan bagi ulama yang ahli dalam ilmu hukum Islam (*fiqih*), namun tidak sampai pada tingkat *mujtahid*. Ia menginduk kepada suatu mazhab yang ada, tapi tidak *taqlīd*.
- d. *Al-Muarikh*, seorang yang ahli dalam bidang sejarah atau sejarawan
- e. *Al-Mufasssir*, seorang yang ahli dalam bidang tafsir

Ibnu Kathīr dalam jangka waktu yang panjang, ia hidup di Suriah sebagai orang sederhana dan tidak populer. Popularitasnya dimulai ketika ia terlibat dalam penelitian untuk menetapkan hukum terhadap seorang zindik yang diakwah menganut paham *hulul* (inkarnasi). Penelitian itu diprakarsai oleh gubernur Suriah Altumbuga an-Nasiri di akhir tahun 741 H/1341 M.

Sejak itu jabatan penting didudukinya sesuai dengan bidang keahlian yang dimilikinya. Dalam bidang ulum hadith , pada tahun 748 H/1348 M ia menggantikan gurunya az-Zahabi (Muhammad bin Ahmad; 1274-1348) sebagai guru di Turba Umm Salih (lembaga pendidikan), dan pada tahun 756 H/1355 M ia diangkat menjadi kepala *Daral-hadisal-Asyrafiyah*

⁶ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthālāh Al-Hadīts* (Bandung: Pt al-Ma'arif, 1981), 22.

⁷ *Ibid.*, 23.

(lembaga pendidikan hadis), kemudian tahun (768 H) serta dalam menyerukan jihad (770-771 H).

Ibnu Kathīr wafat dalam usia 74 tahun tepatnya pada bulan Sya'ban 774 H,⁸ beliau di makamkan di samping Ibnu Taimiyyah.⁹ Selanjutnya ia dimakamkan di pemakaman ash-Shufiah, Damaskus yang berada disisi makam guru yang sangat dihormati dan dicintainya yaitu Ibnu Taimiyah.

2. Karya-karya Ibnu Kathīr

Sosok ulama seperti Ibnu Kathīr memang jarang kita temui, ulama yang lintas kemampuan dalam disiplin ilmu. Spesialisasinya tidak hanya satu jenis ilmu saja. Selain itu ia juga sangat produktif dalam karya, telah banyak karya-karya yang lahir dari tangan dan ketajaman berfikirnya. Ada sekitar 34 karya yang telah beliau hasilkan baik dalam bidang '*Ulum al-Qur'an, hadith, fiqih, ushul fiqih, tarikh* dan *manaqib*, diantara karya-karyanya adalah:

a. Dalam bidang tafsir

- 1) *Tafsīr al-Qur'an al-Azīm* , atau lebih dikenal dengan nama tafsir Ibnu Kathīr, diterbitkan pertama kali di Kairo pada tahun 1342 H/1923 M.
- 2) *Fudail al-Qur'an*, kitab ini berisi ringkasan sejarah al-Qur'an, diterbitkan pada halaman akhir *Tafsīr al-Qur'an al-Azīm* sebagai penyempurna.¹⁰

⁸Al-Zarkafi, *Al-I'la*, Juz 1, 320 dalam Maktabah Syamilah.

⁹Dadi Nurhaedi, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Teras: 2004), 133.

¹⁰Abd al-Hayy al-Farawi, *Metode Tafsir Maudu'I*, ter. al-Jamrah, (Jakarta: Rajawali Pers, 1994), 87-88.

3) Didalamnya banyak dipengaruhi kitab *al-Siyasah al-Syari'ah* karya Ibnu Taimiyyah.

b. Dalam bidang hadis ¹¹

- 1) *Kitab Jami' al-Masanid wa as-Sunah* (kitab penghimpun *musnad* dan *as-sunah*), yaitu kumpulan hadis-hadis yang terdapat di dalam *musnad* Ibnu Hambal, *Kutub al-Sittah*, dan sumber-sumber lainnya, berdasarkan nama para sahabat yang meriwayatkan secara alfabetis.
- 2) *Takhrij Al-hadis Adillah Al-Tanbih Li Ulum Al-Hadith*, dikenal dengan *al-Bait al-Hadith*, merupakan *takrij* terhadap hadis-hadis yang digunakan dalil oleh Asy-Syiraji dalam kitabnya *al-Tanbih*
- 3) *Al-Takmilah Fi Ma'rifah As-Sighat Wa Al-Dhu'afa Wa Al Mujahil*, merupakan perpaduan dari kitab *Tahzib Al-Kamal* karya al-Mizzi dan *Mizan al-I'tidal* karya Zahabi, kitab ini berisi riwayat perawi-perawi hadis .
- 4) *Ikhtisar Ulum al-Hadis*, merupakan ringkasan kitab mukadimah Ibnu Shalah (w. 642 H/1246 M), karya ini kemudian disyarah oleh Ahmad Muhammad Syaikir dengan judul *Al-Baith Al-hadisIktisar Ulum Al-Hadith*.
- 5) *Syarah Sahih al-Bukhari*, merupakan kitab penjelasan terhadap *al-hadis* Bukhari tetapi tidak selesai dan kemudian dilanjutkan oleh Ibnu Hajar Al-Asqalani (952 H/1449 M).

¹¹Rasih Anwar, *Melacak Unsure-Unsur Israiliyat Dalamtafsir Ath-Thabari Dan Tafsir Ibnu Katsir* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), 70.

c. Dalam bidang sejarah

- 1) *Al-Bidayah Wa Al-Nihayah*, kitab ini merupakan rujukan terpenting bagi sejarawan yang memaparkan berbagai peristiwa sejak awal penciptaan sampai peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tahun 768 H. sejarah dalam kitab ini dapat dibagi menjadi dua bagian besar: *pertama*, sejarah kuno yang menuturkan mulai dari riwayat penciptaan sampai kenabian Muhammad Saw. dan *kedua*, yaitu sejarah Islam mulai dari priode nabi Saw. Di Mekkah sampai pertengahan abad 8 H. kejadian-kejadian setelah hijriyah di susun berdasarkan tahun kejadian.
- 2) *Al-kawaktib al-Darari*, cuplikan dari *al-Bidayah* dan *wa al-Nihayah*
- 3) *Al-Manaqib Al-Imam As-Syafi'i*
- 4) *Al-Fushul Fi Shirat Al-Rasul Atau Al-Sirah Al-Nabawiyyah*

d. Dalam bidang fiqh

- 1) *Al-Jihad Fi Talab Al-Jihad*, ditulis tahun 1368-1369 M, untuk menggerakkan semangat juang dalam mempertahankan pantai Lebanon (Syiria) dari sebuah raja Franks dari Cyprus, karya ini banyak memperoleh inspirasi dari kitab *Ibnu Taimiyyah Al-Siyasah Al-Syariyyah*.
- 2) Kitab *Ahkam*, kitab fiqh yang didasarkan pada al-Qur'an dan al-hadits
- 3) Kitab *Ahkam*, 'Ala Abwah *al-Tanbih*, kitab ini merupakan komentar dari kitab *Al-Tanbih* karya Asy-Syiraja.
- 4) Kitab *Tafsir al-Qur'an al-Azim*

3. *Tafsīr al-Qur'an al-Azīm*

Tafsīr al-Qur'an al-Azīm disebut-sebut sebagai yang terbaik di antara tafsir yang ada pada zaman ini. Hal itu karena Ibnu Kathīr menggunakan metode yang valid dan jalan ulama salaf (terdahulu) yang mulia, yaitu penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, penafsiran al-Qur'an dengan *al-hadith* dengan pendapat para ulama salaf yang saleh dari kalangan para sahabat dan tabi'in generasi setelah sahabat dan dengan konsep-konsep bahasa Arab, buku tafsir ini sangat berharga di baca oleh setiap Muslim. Tidak hanya oleh kalangan ulama dan da'i santri maupun mahasiswa, tapi juga oleh kalangan awam. Metode penyajian dan bahasa yang dipakai menyebutkan buku ini mudah dipahami oleh siapapun. Pandangan Ibnu Kathīr dalam penafsiran al-Qur'an dapat dibagi menjadi dua, sumber Riwayat dan Dirayah.¹²

Sumber *Dirayah*, yang dimaksud adalah pendapat yang telah dikutip oleh Ibnu Kathīr dalam penafsirannya, sumber ini selain dari kitab-kitab kodifikasi pada sumber riwayat, juga kitab-kitab tafsir dan bidang selainya dari para ulama *muta'ahirun* sebelum atau seangkatan dengannya.

Tafsir Ibnu Kathīr bercorak *ma'thur* yang mempunyai pengertian yang bersumber pada al-Qur'an, sunnah, pendapat sahabat dan pendapat tabi'in kategorisasi ini hanyalah menunjukkan dominasi sumber-sumber tersebut tanpa menafikkan sumber-sumber yang lain.

¹² Nur Faizin, *Kajian Deskriptif Tafsīr Ibnu Kathīr*, (Jogjakarta: Menara Kudus, 2002), 88.

Ibnu Kathīr dalam penafsirannya telah melakukan penafsiran al-Qur'an dengan ijtihad. Dan ia juga memahami kalimat-kalimat al-Qur'an dengan jalan memahami maknanya yang telah ditunjukkan oleh pengetahuan bahasa Arab dan peristiwa yang telah dicatat oleh seorang ahli tafsir.¹³ Adapun Ibnu Kathīr juga menggunakan beberapa corak seperti penggunaan *ra'y* dalam tafsir adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari.¹⁴

Sebagian ulama berpendapat bahwa pemikiran beliau dalam masalah fiqih banyak dipengaruhi oleh jalan pemikiran gurunya Ibnu Taimiyyah. Namun demikian, meskipun Ibnu Kathīr dikenal sebagai murid besar Ibnu Taimiyyah yang mana beliau dikenal sebagai sosok kontroversial selama ini belum terdengar sebagai nada-nada negatif yang diarahkan kepadanya. Pendapat dibawah ini merupakan bukti bagi kebesaran Ibnu Kathīr dan kitab tafsirnya.

- a. As-Suyuti berkata *Tafsīr al-Qur'an al-Azīm*” merupakan karya tafsir yang tidak ada duanya. Belum pernah ditemukan kitab tafsir yang sistematis dan karakteristiknya menyamai kitab tafsir ini.¹⁵
- b. Muqni Abdul Halim Mahmud berkata: *Tafsīr al-Qur'an al-Azīm* merupakan karya tafsir yang terbaik. Oleh karena itu, tafsir ini menjadi rujukan ulama sesudahnya”

Demikian kiranya sosok Ibnu Kathīr yang piawai, cerdas dan ditrima oleh masyarakat Islam diseluruh orang. Semoga Allah Swt mengampui dosa-dosanya dan menerima segala kebaikannya. Amin.

¹³ *Ibid.*, 69.

¹⁴ *Ibid.*, 256.

¹⁵ Rasihan Anwar, *Mealacak Unsure-Unsur Israiliyat...*, 74.

4. Metodologi *Tafsīr al-Qur'an al-Azīm*

a. Metode *Tafsīr al-Qur'an al-Azīm*

Adapun metode (*manhaj*) yang ditempuh oleh Ibnu Kathīr dalam menafsirkan al-Qur'an dapat dikategorikan sebagai *manhaj tahlīlī* (metode analitis) kategori ini dikarenakan menafsirkan ayat demi ayat secara analitis menurut urutan mushaf al-Qur'an. Meski demikian metode penafsiran kitab ini dapat dikatakan tematik (*maudu'i*) karena ketika menafsirkan ayat ia mengelompokkan ayat-ayat yang masih dalam satu konteks pembicaraan ke dalam satu tempat baik satu atau beberapa ayat, kemudian ia menampilkan ayat-ayat lainnya yang terkait untuk menjelaskan ayat yang sedang ditafsirkan itu.¹⁶

b. Corak atau kecenderungan penafsiran *Tafsīr al-Qur'an al-Azīm*

Kitab ini dapat dikategorikan sebagai salah satu kitab tafsir dengan Corak atau kecenderungan tafsir *bi al-ma'thūr* atau tafsir *bi al-riwayah*. Ini terbukti karena beliau sangat dominan dalam tafsirannya memakai riwayat atau hadis, dan pendapat sahabat dan tabi'in. Dapat dikatakan bahwa dalam tafsir ini yang paling dominan ialah pendekatan normatif historis yang berbasis utama kepada hadis atau riwayat. Namun Ibnu Kathīr pun terkadang menggunakan rasio atau

¹⁶Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 67.

penalaran ketika menafsirkan ayat. Disisi lain Ibnu Kathīr juga tidak dapat menghindari menggunakan pendekatan *tafsir bi al-ra'y*.¹⁷

c. Sistematika penafsiran

Sistematika tentang penafsiran Ibnu Kathīr dalam kitab Tafsinya *Tafsīr al-Qur'an al-Azīm* di lakukan dengan menggunakan beberapa langkah yaitu: Penjelasan sekitar surah dan ayat al-Qur'an, Menyebutkan hadis sampai kepada riwayat, Menjelaskan *munasabah* ayat, Menerangkan sebab-sebab turunnya ayat, dan Memperluas masalah hukum

1) Penjelasan sekitar surah dan ayat al-Qur'an

Dalam mengemukakan tentang penjelasan tentang surah al-Qur'an, Ibnu Kathīr mengawalinya dengan menyebutkan nama-nama surah itu sendiri disertai dengan hadis-hadis yang menerangkan kepada hal tersebut. Selanjutnya untuk memulai penafsiran, sebelumnya beliau menyebutkan satu ayat kemudian menafsirkan ayat tersebut dengan redaksi yang mudah disertai dengan hadis-hadis yang menerangkan kepada hal tersebut. Selanjutnya untuk memulai penafsiran, sebelumnya beliau menyebutkan satu ayat kemudian menafsirkan ayat tersebut dengan redaksi yang mudah dan ringan serta menyertainya dengan dalil dari ayat yang lain, lalu membandingkan dengan ayat-ayat tersebut sehingga maksud dan artinya jelas.

¹⁷*Ibid.*, 529.

2) Menyebutkan hadis sampai kepada riwayat

Kelebihan-kelebihan tertentu yang dimiliki Ibnu Kathīr tersebut terlihat dari cara yang dilakukan Ibnu Kathīr menafsirkan al-Qur'an dengan hadis yaitu beliau menulis matan hadis dengan lengkap serta merangkaikan urutan-urutan sanad-nya sampai kepada rawi terakhir. Kemudian beliau meneliti dan mengomentari hadis tersebut apakah shahih atau tidak.

3) Menjelaskan *munasabah* ayat

Cara ini dipandang dapat memperjelas penafsiran ayat, di samping mempermudah pembaca dalam mengumpulkan ayat-ayat sejenis, sehingga masing-masing ayat bisa menafsirkan ayat-ayat sejenis lainnya. Juga agar pengertian ayat satu dengan ayat yang lainnya yang mengandung tema serupa tidak terputus-putus, untuk hal ini Ibnu Kathīr meletakkannya di tempat penafsiran per-kalimat atau per-kata sebagai penguat penafsiran tersebut

4) Menerangkan sebab-sebab turunnya ayat

Dalam hal ini yang dijadikan Ibnu Kathīr untuk menerangkan sebab-sebab turunnya ayat adalah hadis-hadis nabi Muhammad Saw. Pembahasan *Asbab Al-Nuzul* untuk masing-masing ayat biasanya dicantumkan di depan sebelum pembahasan ayat dimulai. Begitu juga dengan *Asbab Al-Nuzul* surat-surat

dicantumkan di depan sebelum pembahasan tafsir tersebut dilakukan.¹⁸

B. M. Quraish Shihab

1. Biografi M. Quraish Shihab

a. Perjalanan hidup M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab merupakan salah satu cendekiawan dan pemikir muslim kontemporer Indonesia masa kini yang cukup produktif, ia merupakan salah satu dari beberapa pemikir muslim Indonesia yang mempunyai banyak karya. Bisa dilihat diberbagai disiplin keilmuan Islam, baik bidang *shar'iah* (fiqih), pendidikan Islam, pemikir Islam, maupun bidang tafsir al-Qur'an. Kontribusinya tidak hanya sebatas dalam kajian Islam, karir dan aktivitas keilmuan serta intelektualnya di dunia akademik maupun sosial masyarakat tidak diragukan lagi.

M. Quraish Shihab lahir di Rapang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Menyelesaikan pendidikan dasar diujung Pandang, dan melanjutkan pendidikan menengah di Malang, sambil nyatri di pondok pesantren *Darul al-hadisal-Fiqhiyyah*. Pada 1958, dia berangkat ke Kairo, Mesir dan diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Pada 1967, dalam usia 23 tahun, setelah sebelas tahun lamanya, dia meraih gelar Lc (*Licence, Sarjana Starata Satu*) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis Universitas al-Azhar. Kemudian melanjutkan pendidikannya pada Fakultas yang sama, dan pada 1969 meraih gelar M.A. Untuk

¹⁸Abu al-Fida Ismail ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'an al-'Adzīm*, terj. Bahrun Abu Bakar Lc, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), 7-8.

spesialisasi bidang tafsir al-Qur'an dengan tesis berjudul *al-I'jaz al-Tasyri'iy li al-Qur'an al-Karim*.¹⁹

Berdasarkan kurun waktu, M. Quraish Shihab termasuk salah seorang pakar tafsir al-Qur'an Indonesia kontemporer. Karakteristik tafsir kontemporer antara lain: memosisikan al-Qur'an sebagai kitab petunjuk, bernuansa hermeneutis, kontekstual dan berorientasi pada spirit al-Qur'an, ilmiah, kritis serta non-sektarian. Kesungguhan dan keseriusan M. Quraish Shihab terhadap pengkajian al-Qur'an telah ditanamkan ayahnya sejak kecil. Dalam kesempatan itulah sang ayah memberi nasihat-nasihat keagamaan yang belakangan diketahuanya berasal dari al-Qur'an, hadis nabi, Perkataan sahabat serta ulama lainnya.

Sebagai seorang yang berpikiran progresif, Abdurrahman percaya bahwa pendidikan adalah merupakan agen perubahan. Sikap dan pandangannya yang demikian maju itu dapat dilihat dari latar belakang pendidikan, yaitu *Jami'atul Khair*, sebuah lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Lembaga ini mengajarkan tentang gagasan-gagasan pembaruan gerakan dan pemikiran Islam. Hal ini terjadi karena lembaga ini memiliki hubungan erat dengan pembaruan-pembaruan di Timur Tengah seperti Hadramaut, Haramain dan Mesir. Hal ini yang membuatnya selalu berusaha mendidik putra-putra²⁰nya dengan baik, yaitu mengarahkan mereka pada dunia pendidikan. Pendidikan yang

¹⁹M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsidan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: al-Mizan, cet 13, 1996), 14.

²⁰Putra Abdurahman Shihab antara lain: M. Quraish Shihab, Alwi Abdurrahman Shihab dan Umar Shihab.

terbaik dan terarah inilah yang mengantarkan putranya menjadi tokoh dan pemikir muslim Indonesia.

Sebagai putra dari seorang guru besar, M. Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan benih kecintaan dibidang tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama setelah magrib. Pada saat-saat seperti inilah sang ayah menyampaikan nasihatnya berupa ayat-ayat al-Qur'an. M. Quraish Shihab telah mempelajari al-Qur'an sejak umur 6-7 tahun. Sehingga apa yang disampaikan ayahnya menjadi catatan tersendiri yang selalu diingat sampai dewasa, pesan tersebut juga ditulis dalam tafsirnya.²¹

Lingkungan sekitar rumah M. Quraish Shihab merupakan lingkungan prihal dalam agama dan kepercayaan. Artinya sejak kecil M. Quraish Shihab sudah bergaul dengan masyarakat yang memiliki latar belakang agama yang berbeda sehingga menumbuhkan toleransi yang tinggi dalam hal ini beliau menulis:

Ayahku adalah seorang yang sangat dekat dengan semua kelompok dan aliran masyarakat sehingga dapat diterima oleh berbagai kalangan umat Islam, bahkan non-musli, karena toleransi beliau yang sangat tinggi. Beliaulah yang selalu menekankan kepada kami, bahwa semakin luas pengetahuan seseorang, maka semakin dalam toleransinya. Ayah kami selalu mengintakan bahwa semua umat Islam pada hakikatnya mengikuti nabi Muahammad SAW, sehingga jika terjadi perbedaan, maka itu karena intrpretasi yang berbeda akibat tidak ditemukannya petunjuk pasti.... dan seterusnya.²²

Pendidikan yang cukup baik dari orang tuanya ternyata cukup membekas dan tertanam kuat dalam dirinya. Hal ini turut membangun

²¹Muhammad M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*...., 5.

²²Muhammad M. Quraish Shihab, *Sunnah Shi'ah Bergandengan Tangan Mungkinkah? Kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran* (Jakarta: Lentera Hati: 2007), 2.

dan membentuk kepribadian dan keintelektualan M. Quraish Shihab, serta banyak mempengaruhi pandangan, pemikiran, dan pandangan dikemudian hari.

Sikap toleransi yang dimiliki ayahnya, sering dilihatnya ketika beliau masih belia, hal itu tampaknya cukup berpengaruh kuat terhadap pribadinya. Pengaruh ayahnya yang toleran terhadap masyarakat dengan berbagai latar belakang agama, kelompok, aliran menjadikannya berkarakter sama dalam menyikapi perbedaan keyakinan. Maka tidak heran apabila kemudian hari M. Quraish Shihab mengambil berbagai pendapat dari para ulama yang pendapatnya dianggap benar dan relevan walaupun bersebrangan dengan pendapat mayoritas. Dengan kata lain, beliau tidak latar belakang seorang ulama, baik yang se aliran atau tidak, semazhab ataupun tidak, karena baginya semua sama, sama-sama melakukan ijtihad. Maka dari itu, pendapatnya mengambil yang dinilai paling benar dan relevan dengan kemaslahatan umat, dengan tetap menjaga kerukunan umat yang majemauk.

M. Quraish Shihab masih mengingat nasehat ayahnya ketika masih kecil. Diantara nasehat tersebut ia tuliskan dalam karyanya sebagai berikut:

“Al-Qur’ana dalah jamuan Tuhan, rugi yang tidak menghadiri jamuan-Nya, dan rugi lagi yang hadir tetapi tidak menyantapnya. Biarkan al-Qur’an berbicara (*istantiq al-Qur’an*), kata Ali bin Abi Talib.”

“Bacalah al-Qur’an seakan ia diturunkan, rasakan keagungan al-Qur’an, sebelum kau menyentuhnya dengan nalarmu. Kata Muhammad Abduh”

“Untuk mengantarkanmu mengetahui rahasia ayat-ayat al-Qur’an tidak cukup engkau membacanya empat kali sehari, seru al-Maududi”²³.

Berkat didikan orangtuanya beliau selalu haus untuk mengkaji dan mendalami al-Qur’an hingga jenjang pendidikan tertinggi, khusus di bidang tafsir. Pendidikan itulah yang kemudian menghantarkannya menjadi seorang ulama dan pakar tafsir di Indonesia

b. Perjalanan intelektual M. Quraish Shihab

Perjalanan M. Quraish Shihab dimulai dari masa kanak-kanak, yaitu pendidikan dasar dan SMP di Ujung Pandang pada tahun 1956, ia melanjutkan pendidikan di pesantren *Dār al-hadis al-Fiqhiyyah* Malang Jawa Timur,²⁴ pada saat itu ia masih duduk kelas dua, untuk melanjutkan pendidikan ke Mesir. Di pesantren ini, paham keberagaman yang berkembang saat itu ialah *Ahlu Sunah Wa Al-Jamā’ah*.²⁵

Pada tahun 1958, ketika berusia 14 tahun beliau beserta adiknya Alwi Shihab dikirim ke Kairo Mesir untuk mendalami studi keislaman melalui beasiswa dari propinsi Sulawesi dan diterima di kelas dua *I’dadiah (thanawiyah) al-Azhar*. Kemudian M. Quraish Shihab berminat melanjutkan studinya di Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis, tetapi

²³M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an...*, 14.

²⁴Pengasuh pesantren, *Dar al-Hadits* Malang adalah Habib Abdul Qadir Bilfakih. Pemilihan pesantren juga bukan asal-asalan, melainkan sebuah upaya pendidikan yang disengaja oleh ayahnya dalam rangka menyiapkan dan mencetak Quraish Shihab menjadi orang yang ahli agama dimasa mendatang, yang bisa meneruskan perjuangan dan cita-citanya oleh kiyainya ia diberi hidayah nama depan Muhammad, beliau pesan agar Muhammad tidak dilepas dari nama depannya. Dalam *Logika Agama, Kedudukan Wayu dan Batas-Batas Akal Dalam Islam* (Jakarta: Lentere Hati, 2005), 21.

²⁵Mustāfa, M. *Quraish Shihab Membumikan Kalam di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 64.

beliau belum memenuhi syarat sehingga harus mengulang setahun untuk masuk ke jurusan tafsir.

Pada tahun 1967 beliau meraih gelar Lc (SI) di jurusan tafsir Universitas al-Azhar. Dua tahun kemudian (1969), M. Qurais Shihab berhasil meraih gelar Master (MA) pada jurusan yang sama dengan tesis yang berjudul *al-I'jaz at-Tashri Li al-Qur'an al-Karim* (kemukjuizatan al-Qur'an dari segi hukum)

Kembali keujung pandang M. Qurais Shihab dipercayakan menjabat sebagai Wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada IAIN Alaudin, Ujung Pandang. Selain itu dia juga diserahi jabatan-jabatan lain, baik didalam kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Suwasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur), maupun di luar kampus seperti Pembantu Pemimpin Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Selama di Ujung Pandang ini, dia juga sempat melakukan berbagai bidang penelitian antara lain penelitain dengan tema 'peberapan kerukunan hidup beragama di Indonesia Timur (1975) dan masalah wakaf Sulawesi Selatan (1978).²⁶

Pada 1980, M. Qurais Shihab kembali Ke Kairo dan melanjutkan pendidikannya dan di almaternya yang lama, Universitas al-Azhar, pada 1982, dengan disertasi yang berjudul *Nazhm al-Durar li al-Biq'a'iy Tahqiq Wa Dirasah*, dia berhasil meraih gelar Doktor dalam ilmu-ilmu al-Qur'an dengan Yudisium *summa cum laude* disertai penghargaan

²⁶Zainun Kamal, *Pemikiran M. Qurais Shihab dalam Bidang Tafsir dan Teologi*, (Jakarta: Ikatan Muhamadiyah Jakarta, 1996), 6.

tingkat 1 (*Mumtâz Ma'a Martabât Al-Syarâf Al'-Ulâ/ dengan pujian tingkat perama*)²⁷

Sejak 1984, M. Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca-Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Setelah 9 tahun bertugas, pada tahun 1993, ia diangkat menjadi rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.²⁸

Situasi dan kondisi sosial masyarakat, Indonesia dimana M. Quraish Shihab tinggal, ditandai dengan perjuangan masyarakat Indonesia dalam meraih kemerdekaan dan mendeklarasikan. Saat itu usia M. Quraish Shihab satu tahun enam bulan. Kemerdekaan ini merupakan catatan penting dalam sejarah Republik Indonesia. Kemerdekaan ini dilatar belakangi dengan dijatuhkannya 2 bom atom di dua kota di Jepang. Hiroshima dan Nagasaki oleh Amerika Serikat, pada 6 Agustus 1945.²⁹

Pada perkembangan berikut dan masyarakat Indonesia mengalami berbagai peristiwa sosial dan politik. Hingga pergantian kepemimpinan negara terjadi pada masa kehidupan M. Quraish Shihab. Namun demikian situasi dan kondisi apa pun yang terjadi dimasyarakat Indonesia, tidak banyak mempengaruhi kefokusannya M. Quraish Shihab dalam menuntut ilmu pengetahuan hal ini dapat dilihat dalam sejarah

²⁷beliau merupakan orang pertama di Indonesia yang meraih gelar doktor dibidang ilmu tafsir.²⁷ Sementara dalam lingkup keluarganya, beliau merupakan doktor ke empat dari anak-anak shihab yang berjumlah 12, terdiri dari enam putra dan enam putri lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an...*, 6.

²⁸M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an...*, 22.

²⁹Ricklefs, terj *Sejarah Indonesia Modern, 1200-2004*, (Jakarta: Pt. Serambi Ilmu Semesta, 2005, cet- 1), 424.

kehidupan yang tidak tercatat sebagai aktivitas gerakan, maupun partai politik.

Namun demikian ada pengecualian, yaitu beliau pernah tercatat sebagai menteri Agama RI kabinet pembangunan VII (1998). walaupun jabatan ini tidak lama beliau emban seiring dengan bergantinya tampuk kepemimpinan bangsa Indonesia dari pemerintah orde baru ke pemerintah orde reformasi. Lalu pada tahun 1999, melalui kebijakan pemerintah transisional Habibie beliau mendapatkan jabatan baru sebagai duta besar Negara Republik Indonesia untuk Republik Arab Mesir, yang berkedudukan di Kairo. Tugas ini dilaksanakan dengan baik sejak masa Habibie hingga era Gus Dur, yaitu tahun 2002.³⁰ Ini menandakan kemampuan seorang ilmuwan murni, yang tidak menutup kemungkinan mampu terlibat dalam urusan-urusan praktis.

2. Karya intelektual M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab sebenarnya lebih dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal. Dengan latar belakang keilmuan yang ditempuh secara formal (*by training*), dan kemampuan menyampaikan pendapat dengan bahasa yang sederhana, tetapi lugas, dan rasional serta kecenderungan pemikirannya yang moderat, beliau tampil sebagai penceramah dan penulis yang bisa diterima semua lapisan masyarakat. M. Quraish Shihab juga termasuk salah seorang tokoh Muslim kontemporer Indonesia yang produktif. Dalam waktu yang relatif singkat beliau mampu

³⁰Hamdani Anwar, *telaah kritis terhadap tafsir al-misbah karya M. Quraish Shihab* dalam jurnal mimbar agama dan budaya vol XIX, NO 2.

menghasilkan karya yang sangat banyak dan cukup bercorak. Sesuatu yang luar biasa karyanya itu sangat populer dan bisa diterima dibergai kalangan, bahkan sangat dinanti-nantikan oleh masyarakat.³¹

Sebelum menulis karya-karyanya beliau menulis di berbagai Majalah dan Jurna Ilmiah. Hingga saat ini, M. Qurais Shihab sebagai ulama yang produktif M. Qurais Shihab memiliki banyak karya sebagai berikut:

- a. *Tafsir al-Manār, Keistimewaan dan Kelemahannya*
- b. *Menyikap Takbir Illahi; Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an*
- c. *Pengantin al-Qur'an*
- d. *Panduan Puasa Bersama M. Qurais Shihab*
- e. *Mahkota Tuntunan Illahi (Tafsir Surah al-Fatihah)*
- f. *Fatwa M. Qurais Shihab Seputar Ibadah Mahdah*
- g. *Fatwa-Fatwa M. Qurais Shihab Seputar al-Qur'an dan Hadith*
- h. *Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda*
- i. *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*
- j. *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudu'i atas Berabagai Persoalan Umat*
- k. *Secercah Cahaya Illahi; Hidup Bersama al-Qur'an*
- l. *Hidangan Illahi Tafsir Ayat-Ayat Tahlili*
- m. *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, 15 volume*
- n. *Menjemput Maut, Bekal Perjalanan Menuju Allah Swt*

³¹ *Ibid.*,

- o. *Jilbab Pakaian Wanita Muslim dalam Pandangan Ulama Dancendekiawan Kontemporer*
- p. *Dia Diamana-Mana; Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena*
- q. *Perempuan; dari Cinta Sampai Seks, dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah, dari Bias Lama Sampai Bias Baru*
- r. *Logika agama; kedudukan wahyu dan batas-batas akal dalam islam*
- s. *Rasionalitas al-Qur'an Studi Kritis Atas Tafsir al-Manar*
- t. *Menabur Pesan Illahi; al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*
- u. *Wawasan al-Qur'an Terhadap Dzikir dan Do'a*
- v. *Asma' al-Husna; dalam Perspektif Al-Qur'an (4 Buku Dalam 1 Boks)*
- w. *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan Mungkinkah? Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*
- x. *Al-Lubab; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Al-Fatihah dan Jus 'Amma*
- y. *Seri Yang Halus Tak Terlihat; Jin dalam Al-Qur'an*
- z. *Seri Yang Halus Tak Terlihat; Setan dalam Al-Qur'an*
- aa. *Al-Qur'an dan Maknanya; Terjemahan Makna*
- bb. *Do'a al-Asma' al-Husna (Doa Yang Disukai Allah Swt)*
- cc. *Membumikan al-Qur'an Jilid 2, Mengfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*
- dd. *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw, dalam Sorotan Al-Qur'an Hadith Shahih*
- ee. *Ensiklopedi al-Qur'an; Kajian Kosakata*

ff. *Ayat-Ayat Fitna; Sekelumit Keadaban Islam Ditengah purbasangka*

gg. *Kaidah Tafsir; Syarat dan Ketentuan dalam Memahami Al-Qur'an*

hh. *Tafsir al-Lubab, 4 Jilid; Makna Tujuan dan Pelajarandar Surah Surah Al-Qur'an.*³²

Kajian al-Qur'an selalu mengalami perkembangan yang dinamis seiring dengan akselerasi perkembangan sosial budaya dan peradaban manusia. Hal ini terbukti dengan munculnya karya-karya tafsir mulai dari klasik hingga kontemporer. Dulu orang hanya mengenal karya ulama klasik dalam penafsiran al-Qur'an. Namun pada abad 19 dan 20 M, Masyarakat banyak bisa menemukan kitab tafsir yang disusun oleh para cendekiawan muslim dengan berbagai corak, metode dan pendekatan yang digunakan.³³

Komarudin Hidayat menyatakan bahwa perkembangan kajian tafsiral-Qur'an dengan berbagai metodenya seperti “ledakan nuklir yang memancarkan getaran radiasinya tidak semakin lemah, justru menguat serta melahirkan pusat pusran baru”.³⁴ Hal ini tidak hanya di Indonesia akan tetapi sudah meluas keseluruh Indonesia.

Di Indonesia kemudian bermuncul beragam literatur tafsir yang ditulis ulama Indonesia, antara lain *Tafsir Munir li Ma'ālim al-Tanzil* karya Imam Nawawi al-Bantāni.³⁵ (1813-1879 M). *Turjumān al-Mustafid* karya Abdul

³²Gusmrdi, Thesis: Penafsiran Kontekstual M. Quraish Shihab, Terdapat Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip dalam al-Quran (Padang: PPS IAIN IB, 2013), 56.

³³Para mufasir tersebut adalah: Mustafa al-marāghi dengan tafsir *Maraghi*-nya, Sayyid Quthb dengan tafsir *Fi Zilāl al-Qur'an*, M. Abduh dan Rasyid Ridha dengan *tafsir al-Mannār*-nya, *Tāhir ibn 'Ashūr* dengan *al-Tahrir wa al-Tanwir*-nya dsb.

³⁴Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Pendekatan Hermeneutika*, (Jakarta: Paramida, 1996), 15.

³⁵Abū Abd Allah Mu'ti Muahmmad Nawāwi bin 'Umar, beliau lahir di Tirtayasa Serang Banten Jawa Barat pada tahun 1813 M. beliau wafat pada usia ke-84 tahun di Makkah al-

Ra'ūf al-Sinkilī.³⁶ (1675 M), Tafsir al-Qur'an Indonesia Mahmūd Yūnus³⁷ (1935 M), tafsir *al-Bayān* karya Hasbi as-Siddiqy,³⁸ tafsir *al-Azhar* karya Hamka³⁹ (1958 M). Tafsir bahasa Jawa adalah karya K.H Biasri Mustāfa⁴⁰, yakni (*tafsir al-Ibriz* 1960 M).⁴¹

M. Quraish Shihab adalah mufasir abad ke-20 dan 21 yang sangat populer dan lebih digemari masyarakat serta bisa diterima semua kalangan, baik akademis, santri, kyai, bahkan sampai kaum muallaf. Gagasan dan pandangan keagamaan M. Quraish Shihab cenderung pada penafsiran al-Qur'an dan realisasinya dalam masyarakat, sehingga pemikiran cenderung

Mukarramah tepatnya pada tanggal 25 Syawal 1314 H. Kitab tafsirnya berjudul tafsir *al-Munir*, kitab tafsir ini walaupun karya asli orang Indonesia, akan tetapi bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab.

³⁶Abd Ra'ūf bin Ali al-Jāwī al-Fansuri al-Sinkili, atau yang sering dikenal dengan sebutan Abd al-Ra'ūf singkel. Beliau adalah seorang mufasir berkebangsaan melayu yang lahir di Singkel yaitu daerah pantai Barat-Laut Aceh 1024 H/ 1615 M dan wafat pada tahun 1693 M. Kitab tafsirnya berjudul *Tarjuman al-Mustafid*. Kitab ini merupakan kitab tafsir pertama berbahasa Melayu yang paripurna. Dan tidak herna jika beliau diberi gelar Sakaguru mufasir Nusantara menggunakan bahasa Sunda, dalam Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Insane Madani, 2008.

³⁷Mahmud Yunus beliau dilahirkan di Sungayang Batu Sangkar, Sumatra Barat pada hari Sabtu bulan Ramadhan 1316 atau 10 Februari 1899 M. dan beliau meninggal pada tahun 1982 M. kitab tafsirnya berjudul *Tafsir Al-Qur'an al-Karim*. Dari sisi muatannya, tafsir ini termasuk kedalam tafsir *ijmali*, sementara dari sisi penulisannya, kitab ini ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa yang ditulis dengan huruf Arab.

³⁸Hasbie ash-Shiddieqy, beliau lahir pada tanggal 10 Maret 1904 di Lhoukseumawe Aceh Utara, beliau menulis dua kitab tafsir, yaitu *tafsir al-Nūr* (1953) dan *tafsir al-Bayān* (1966). Penulisan tafsir dengan menggunakan bahasa non-Arab masih menjadi polemic pada saat itu, mengingat peraturan pemerintah Arab Saudi yang mengharamkan penulisan tafsir al-Qur'an dengan bahasa Ajam (non-Arab). Namun ia tetap konsisten bahwa gagasannya tersebut adalah baik bagi umat islam. Dan akhirnya penulisannya telah selesai. Sementara untuk tafsir al-Bayan berjumlah empat jilid dengan ketebalan 1749 halaman.

³⁹Haji Abd al-Malik karim Amrullah, atau disebut dengan buya Hamka, beliau lahir dikampung Molek Maninjau, Sumatera Barat pada tahun 1908 M dan meninggal dunia pada tanggal 24 Juli 1981 di Jakarta. Karya monumentalnya adalah Tafsir *al-Azhar*. Kitab ini termasuk kedalam kelompok *tahlīlī* yakni menguraikan ayat dengan panjang lebar. Karena penjelasan yang panjang ini maka wajar jika tafsir ini menjadi 15 jilid.

⁴⁰Bisri Mustafa lahir dikampung Sawahan, Rembang, Jawa Tengah, pada tahun 1915 M dan wafat pada tanggal 17 Februari 1977 M. beliau memiliki kitab Tafsir *Ibris*. Kitab ini adalah tafsir bahasa Jawa-Arab Pegon.

⁴¹Islah Gusmain, *Hazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideology* (Jakarta: Teraju, 2002), 54-58.

memperhatikan konteks sosial budaya masyarakat yang berkembang. Seorang ulama sekaligus pemikir kontemporer yang memiliki ide dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, tetapi tetap lugas dan rasional. Dari analisa terhadap karya-karyanya, M. Quraish Shihab mempunyai karakteristik rasional dan moderat. Tidak heran jika karya-karyanya dalam berbagai tema selalu menjadi rujukan pembaca.

Gagasan tentang penafsiran M. Quraish Shihab banyak dituangkan dalam karya tafsirnya, yaitu tafsir *al-Mishbah* yang mempunyai banyak pengakuan dari intelektual muslim khususnya tafsir al-Qur'an Abuddin Nata menyebut M. Quraish Shihab sebagai pakar tafsir pertama Asia Tenggara saat ini. Salah satu karyanya yang baru terbit adalah *Tafsir Al-Lubāb, Makna Tujuan Dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an*. Tafsirnya memberikan warna ke indonesiaan yang menarik dan khas untuk memperkaya pemahaman umat Islam terhadap rahasia al-Qur'an. Dengan penyampaian yang enak dan bahasa yang mudah ini telah memberikan kontribusi di masyarakat.

M. Quraish Shihab dikenal sebagai cendekiawan muslim dalam ilmu al-Qur'an sekaligus ulama dan pemikir kontemporer pada saat ini. Prestasi dan karirnya sangat gemilang di tanah air. Di dunia akademis beliau pernah dipercaya menjadi rektor beberapa perguruan tinggi dan mengajar S1, S2, dan S3 dalam bidang tafsir sampai sekarang.

Dalam pemerintahan beliau juga pernah menteri agama dan duta besar Republik Indonesia untuk negara Arab-Mesir yang berkedudukan di Kairo

karena keahliannya dalam bidang kajian al-Qur'an maka nama beliau cepat melambung dan beliau dilibatkan dalam berbagai forum organisasi tingkat nasional seperti wakil ketua MUI, anggota Lajnah Pentasah al-Qur'an Depag, anggota badan pertimbangan pendidikan nasional, pengurus perhimpunan ilmu-ilmu syari'ah, Pengurus Konsoesium Ilmu-Ilmu Agama Depdikbud dan ICMI.

Yang tak kalah penting, M. Quraish Shihab termasuk penulis yang sangat produktif. Tulisan-tulisan beliau tidak hanya dalam bentuk buku yang beredar, tetapi juga tersebar diberbagai jurnal ilmiah dan media masa seperti surat kabar, majalah, artikel, dan juga menghasilkan beberapa penelitian baik di dalam dan luar negeri. Beliau pernah menjadi Dewan Redaksi Studi Islamika, Indonesia *Journal For Islamic Studies*, *ulūmul Qur'an*, *Mimbar Ulama'*, dan Redaksi Jurnal Kajian Agama dan Filsafat. Beliau aktif menulis diberbagai bidang dan menghasilkan karya buku keislaman khususnya bidang al-Qur'an dan tafsir. Diantara karyanya yang monumental ialah tafsir *al-Mishbah* yang ditulis tahun 2000-2004.

M. Quraish Shihab merupakan seorang pemikir muslim yang berhasil mengkomunikasikan ide-idenya dengan pembaca. Banyak dari karya-karyanya telah dicetak ulang dan menjadi karya best seller. Ini menunjukkan perhatian masyarakat terhadap karya-karyanya cukup besar. Karyanya” *Membumikan al-Qur'an: Fungsi Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*” telah mengalami cetak ulang ke-25 sejak pertama diterbitkan tahun 1992 dan terjual lebih dari 75 ribu copi.

Secara ekplisit, M. Quraish Shihab juga aktif dalam berdakwah. Beliau juga aktif mengisi program agama Islam di televisi. Beberapa program yang cukup populer antara lain Kultum (RCTI), tafsir *al-Mishbah* (Metro TV), dan hikmah fajar (RCTI). Ceramahnya yang cukup membekas baru-baru ini adalah acara detik ramadhan 2013 tentang kajian tafsir. Tafsirnya dikenal dengan nama *al-Lubāb* yang baru terbit tahun 2012.

Selain itu M. Quraish Shihab juga aktif mengisi pengajian di kalangan masyarakat, pejabat pemerintah maupun swasta. Bisa dilihat bahwa jurnal pengajian tafsir beliau diikuti oleh semua lapisan masyarakat. Kegiatan ceramah dilakukan disejumlah masjid bergengsi di Jakarta, seperti masjid *al-Tin*, *Fathullāh*, dan *istiqlāl*. Beliau juga menjabat sebagai direktur Pusat Studi al-Qur'an di Jakarta. Di lembaga ini beliau mengajar tafsir dan mengkader calon-calon mufasir al-Qur'an dengan mendirikan pesantren Bayt al-Qur'an.

M. Quraish Shihab berkeinginan karyanya bisa menyumbang kepustakaan al-Qur'an tanah air dan bisa menjelaskan makna al-Qur'an sehingga benar-benar berfungsi sebagai *Hudan Li An-Nās*, tidak hanya mengulang pendapat kitab-kitab tafsir terdahulu tetapi tafsirnya dimaksudkan untuk memberikan solusi atas masalah yang dihadapi umat Islam dengan corak sosial-kemasyarakatan (*adabi al-ijtimā'i*). selain itu, M. Quraish Shihab berharap karyanya memiliki andil dalam menghapus kesalah pahaman terhadap al-Qur'an dan pembaca bisa memperhatikan pelajaran dan pesan-pesan singkat yang terhidang, sehingga al-Qur'an bisa

dilaksanakan dengan sepenuh hati dalam kehidupan. Selain itu tafsirnya yang baru ditujukan bagi mereka yang sibuk sehingga bisa mengambil ibrah dari pesan-pesan singkat yang terhidang.

Meskipun menulis dengan corak baru, M. Quraish Shihab dalam tafsirnya juga merujuk kepada pemikir karya ulama' terdahulu dan kontemporer. Ide dalam penulisannya bukan semata-mata hasil ijtihadnya sendiri. Tetapi mengambil pendapat dari para ulama' terdahulu dan kontemporer, yaitu: Ibrahīm 'Umar al-Biqā'i⁴² (w 885 H/1480 M), dalam *Nazm al-Durār*, Abū Ishaq ash-Shātibī (w.790/1388 M). Badruddin Muhammad ibn Abdullāh az-Zarkashī (W. 794 H), Husan tabāthbā'i dalam tafsir *al-Mizān*, Ibnu Kathīr⁴³ dalam *Tafsīr al-Qur'an al-Azīm*, Fakhruddin al-Rāzi⁴⁴ dalam *Mafatih Al-Ghaib*, Zamahshari dalam tafsir *al-Kashāf*, Sayyid Quthb⁴⁵ dalam *Tafsir fi Zilalil Qur'an*, al-Suyuthi dalam tafsir *Jalālin*, Ibnu 'Ashūr dalam tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Muhamad Tantāwi Jauhari⁴⁶, dan sebagainya.

⁴²Ibrāhīm bin 'Umar bin Hasan al-Rubāt bin 'Ali bin Abi Bakr al-biqā'i, Abu Hasan Burhān al-Dīn, beliau lahir pada tahun 809 dan wafat pada tahun 885 H. kitab tafsir beliau adalah *Nazm al-Durār Fi Tanāsib al-Āyat wa al-Suwār*. Beliau pernah tinggal di Kairo Mesir, namun wafar di Damaskus.

⁴³'imād al-Dīn Abū al-Fidā' Ismā'il bin 'Amr al-Basri al-Qarshi al-Dimashi al-Mashhūr bi Ibn Kathir, beliau lahir pada tahun 700 dan wafat pada tahun 774 H. Kitab tafsir yang ditulis berjudul *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, namun juga terkenal dengan sebutan *Tafsir Ibn Kasir*. Kitab ini terdiri dari 8 juz. Berdasarkan namanya, beliau berasal dari Damaskus.

⁴⁴Abū' Abd Allāh Muhammad bin 'Amr bin al-Hasan bin al-Husain al-Taimi al-Rāzi, tafsir beliau sangat terkenal, yakni *Mafatih al-Ghaib*.

⁴⁵Sayyid Quthb, belai lahir dikampung Musyah kita Asyur Mesir pada tahun 1906 M. dan beliau meninggal di penjara pada tanggal 29 agustus 1966 M/13 Jumadil Awal 1386 H. Karyanya berjudul *tafsir Fi Zilalil Qur'an* yang ditulis semasa di penjara, kitab ini berjumlah 12 jilid, dalam Wahbah bin Mustafa al-Zuhaili, *tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Shariat wa al-Manhaj dan Tafsir al-Wasit* (al-Maktabah al-Shāmillah al-Isdār Thālith).

⁴⁶Tantawi jauhari dilahirkan di wilayah ghr pada tahun 1870 M. beliau adalah ulama yang mahir dalam ilmu agama ataupun ilmu alam, sehingga dalam menuliskan tafsirnya, dipadukan antara ilmu pengetahuan dengan ayat-ayat al-Qur'an kitab tafsirnya disebut dengan jawahir fi

Dalam menulis tafsirnya, M. Quraish Shihab juga dikenal mengungkap pemikiran al-Farmāwi dengan metode *maudu'i*.⁴⁷ seperti dalam buku wawasan al-Qur'an yang menyajikan tema-tema yang muncul saat ini seperti mu'amalah, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, kesehatan, makanan dsb. Bahkan saat ini pakar intelektual muslim al-Jazair, Muhammad Arkoun berpesan kepadanya agar tetap tawadlu' dan rendah hati dalam hal ini. Pesan tersebut cukup beliau perhatian meskipun tidak memahami secara pasti maksud pesan tersebut.⁴⁸

Kontribusi M. Quraish Shihab dalam kajian tafsir Indonesia perlu mendapat apresiasi karena karya-karyanya telah diakui masyarakat, baik masyarakat awam, terpelajar maupun intelektual. Beliau dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal. Selain karya lewat tulisan, ceramahnya pun sangat menarik karena bahasa yang mudah dan terkesan tidak fanatik pada satu mazhab menyebabkan pendapatnya diterima oleh semua orang.

Khususnya pembelajaran tafsir di perguruan tinggi, beliau banyak mencetak sarjana-sarjana tafsir al-Qur'an yang komprehensif sehingga melahirkan pemikir-pemikir Islam yang baru, karyanya banyak menjadi rujukan bagi para pemerhati kajian al-Qur'an Indonesia M. Quraish Shihab

tafsir al-Qur'an dengan ketebalan mencapai 25 jilid. Karya ini merupakan terobosan baru dalam dunia tafsir, yakni tafsir *ilmi*.

⁴⁷Metode *mau'du'i* adalah metode yang mengarah kepada tema problem-problem baru dan berusaha untuk memberikan jawaban melalui petunjuk al-Qur'an, sambil memperhatikan hasil pemikiran baik positif maupun negative, sehingga muncul tafsir dengan satu topic tertentu dalam pandangan al-Qur'an. Lihat M. Quraish Shihab *Membumikan al-Qur'an*...., 175.

⁴⁸M. Quraish Shihab memaknai pesan tersebut adalah agar selalu merasakan keagungan Allah dan senantiasa merendahkan diri dihadapan-Nya, karena hanya dengan demikian seseorang bisa memperoleh bimbingan dalam memahami ayat-ayat (Muhammad M. Quraish Shihab *Wawasan al-Qur'an*...., 58).

banyak menekankan perlunya memahami al-Qur'an secara kontekstual dan tidak terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung dapat difungsikan dalam kehidupan nyata. Beliau banyak memotivasi mahasiswanya, khususnya di tingkat Pascasarjana agar kami menafsirkan al-Qur'an, dengan berpegang pada kaidah-kaidah tafsir yang baku. Menurutnya, penafsiran terhadap al-Qur'an tidak akan pernah berakhir. Dari masa ke masa muncul penafsiran baru sejalan dengan perkembangan ilmu dan tuntutan kemajuan zaman.

3. Metodologi Tafsir *Al-Mishbah*

Studi tentang metodologi⁴⁹ penafsiran masih terbilang baru dalam khazanah intelektual umat Islam ini menjadi kajian tersendiri jauh setelah tafsir berkembang pesat. Oleh karena itu tidak heran jika metodologi tafsir jauh tertinggal dari kajian tafsir itu sendiri. Sedangkan metode merupakan salah satu sarana penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam mengkaji tafsir kita tidak bisa lepas dari metode.

Dalam bahasa Indonesia, *method* dikenal dengan metode yang artinya cara yang teratur dan terpikirkan baik-baik untuk mencapai maksud cara

⁴⁹Metodologi berasal dari dua kata; *method* dan *logos*. Dalam bahasa Indonesia, *method* dikenal dengan metode yang artinya cara yang teratur dan terpikirkan baik-baik untuk mencapai maksud; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Sedangkan *logos*, berate ilmu pengetahuan. Lihat Ali Hasan al-Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* trj. Ahmad Akroum, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), 8. Mu'in Salaim mendefinisikannya sebagai pengetahuan tentang cara yang ditempuh dalam menelaah, membahas, dan merefleksikan kandungan al-Qur'an secara apresiatif berdasarkan kerangka konseptual tertentu sehingga menghasilkan karya tafsir yang representative. Lihat dalam (Abd Mun'in Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir...*, 38. Berbicara tentang metodologi tafsir beratI berbicara tentang konsep-konsep teoritis mengenai proses dan prosedur yang digunakan mufasir dalam melakukan aktifitas penafsiran. Dapat ditarik kesimpulan metodologi tafsir merupakan alat untuk menggali pesan-pesan yang terkandung didalam al-Qur'an. Lihat Abdul Mustaqim, *Epitemologi Tafsir...*, 133.

kerja yang tersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan. Guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁵⁰ Dalam bahasa Arab metode dikenal dengan *tarîqat* dan *manhaj*⁵¹ metode adalah seperangkat kaidah dan aturan yang harus diindahkan ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, atau cara yang teratur dan terpikirkan baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah dalam al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Secara historis setiap penafsiran pasti menggunakan satu atau lebih metode dalam menafsirkan al-Qur'an. Pilihan metode tersebut tergantung pada kecenderungan, sudut pandang mufassir, latar belakang keilmuan dan aspek-aspek lain yang melingkupinya. Dapat dikatakan bahwa metode-metode tafsir tertentu telah digunakan secara aplikatif oleh para mufassir untuk menafsirkan sesuai kebutuhan. Namun metode tersebut tidak disebutkan secara eksplisit, setelah ilmu keislaman berkembang pesat barulah metode ini dikaji sehingga melahirkan apa yang dikenal dengan metodologi tafsir.

Metodologi tafsir dapat diartikan sebagai pengetahuan mengenai cara yang ditempuh dalam menelaah, membahas dan merefleksikan kandungan al-Qur'an secara apresiatif berdasarkan kerangka konseptual tertentu sehingga menghasilkan suatu karya tafsir yang representatif. metodologi tafsir merupakan alat dalam menggali pesan-pesan yang terkandung dalam

⁵⁰Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 1, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 580-581.

⁵¹Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir; Arab Indoensia*, (Surabaya: Pustaka Gresik, 1997), 849.

kitab suci umat Islam itu. Hasil dari upaya keras dengan menggunakan alat dimaksud terwujud sebagai tafsir. Konsekwensinya, kualitas setiap karya tafsir sangat tergantung kepada metodologi yang digunakan dalam melahirkan karya tafsir tertentu.⁵²

Al-Farmawi⁵³ memetakan metode tafsir menjadi empat macam, yaitu metode *tahlili*,⁵⁴ metode *ijmāli*,⁵⁵ metode *muqārin*⁵⁶ dan metode *maudū'i*⁵⁷

a. Metode tafsir *al-Mishbah*

Dalam hal metode penafsiran, tafsir *al-Mishbah* menggunakan metode *tahlili*⁵⁸. Karena dalam pemaparan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an M. Quraish Shihab berusaha untuk menafsirkan ayat demi ayat, surah demi surah dari berbagai seginya, sesuai dengan susunannya yang

⁵²Abd Mu'in Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir...*, 38.

⁵³Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, (Bandung: Penerbit Pustaka Setia Bandung), 2002, 20.

⁵⁴*Tahlili* adalah menafsirkan al-Qur'an dengan penyampaian secara lengkap dari aspek pembahasan lafaznya, yang meliputi pembahasan kosa kata, arti yang dikehendaki, dan sasaran yang dituju dari kandungan ayat, yaitu unsur *ijaz*, *balaghah*, dan keindahan kalimat, aspek pembahasan makna, yaitu apa yang bisa diistinbatkan dari ayat yang meliputi hukum fiqih, dalil syar'i, norma-norma akhlak, akidah atau tauhid, perintah, larangan, janji, ancaman, dan lain-lain. Lihat Nur Kholis, *Pengantar Studi Al-Qur'an dan Al-Hadis*, (Yogyakarta: Sukses Ofset, 2008), 143.

⁵⁵Metode *ijmāli*, adalah menafsirkan makna-makna ayat-ayat al-Qur'an dengan secara singkat dan global, dengan menjelaskan makna yang dimaksud pada setiap kalimat dengan bahasa yang ringkas sehingga mudah dipahami. Penerapan metode ini hamper sama dengan *tahlili* terikat pada susunan yang ada dalam mushaf. Hanya saja, mufasir mengambil maksud dan tujuan dari ayat-ayat yang ada secara global. Lihat Badri Khairuman, *Sejarah Tafsir al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 98.

⁵⁶Metode komparatif (*muqārin*) tafsir al-Qur'an. Penafsiran yang menggunakan metode penafsiran ini pertama kali menghimpun sejumlah ayat-ayat al-Qur'an, kemudian mngkajinya dan meneliti penafsiran sejumlah penafsir mengenai ayat-ayat tersebut dalam karya mereka. Lihat Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir maudū'i...*, 23.

⁵⁷Metode *maudū'i* adalah juga disebut dengan metode tematik karena pembahasannya berdasarkan tema-tema tertentu yang terdapat dalam al-Qur'an. Lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1993), 75.

⁵⁸Metode tafsir yang menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya, dengan mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang tersusun dalam mushaf, dengan mengemukakan arti kosa kata dan penjelasan arti global ayat. Dan mengemukakan munasabah ayat serta menjelaskan hubungan maksud ayat tersebut satu sama lain, asbab al-nuzul ayat serta dalil-dalil yang berasal dari rasul, sahabat atau tabi'in

terdapat dalam *Mushaf*. Walau demikian beliau sebenarnya juga tidak secara otomatis meninggalkan metode-metode yang lain. Karena pada banyak tempat metode *tahlīlī* dipadukan dengan tiga metode yang lainnya, khususnya metode *maudū'ī*.⁵⁹ bentuk pepaduan ini dapat dilihat dalam uraian seluruh ayat sesuai dengan urutan *mushaf* tersebut. M. Quraish Shihab juga pertama-tama menafsirkannya secara global, kemudian mengelompokkan ayat-ayat tersebut dapat dijelaskan sesuai dengan topiknya, lalu pada saat-saat tertentu, beliau menyuguhkan perbandingan pendapat-pendapat para ulama berkaitan dengan ayat-ayat yang sekaligus dikupas.

b. Corak penafsiran atau kecendrungan

Ada beberapa istilah bahasa Arab yang sering diartikan dengan corak atau orientasi, yaitu: *al-ittijah* (orientasi), *al-naz'ah* (kecendrungan), *al-lawn* (corak) *al-tayyar* (aliran), *al-madzb* (madzhab), atau *al-madrasah* (aliran). Dari sekian kata tersebut yang mendekati kata sesungguhnya ialah kata *al-ittijah*. Begitu pula yang terjadi dikalangan pakar tafsir, mereka tidak sepakat dalam menggunakan istilah untuk menunjukkan kata *ittijah* karena terkadang digunakan pula istilah *al-manhaj* tetapi yang di maksudkan adalah *al-ittijah* bukan *al-thariqah*.⁶⁰

⁵⁹Metode *maudū'ī* adalah menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama, kemudian dilakukan penyusunan berdasarkan *asbāb al-nuzūl*-nya, kemudian mufassir menganalisis kandungan ayat-ayat didalamnya sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Lihat Abdul Mu'in Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*...., 47.

⁶⁰Perbedaan tentang penggunaan istilah diakui pula oleh Ibrahim syarif, dimana terkadang dua istilah tersebut, *al-ittijah* dan *al-manhaj* terkadang diartikan untuk menyebut orientasi

Ibrahim Syarif memberikan definisi corak atau *ittijah al-tafsir* sebagai berikut: pengertian *al-ittijah* pada dasarnya kumpulan pendapat, ide, pandangan dan kajian terdapat dalam suatu karya pemikiran seperti tafsir yang mempunyai ciri-ciri tertentu dan dominan berdasarkan kerangka teori atau ide dasar yang menggambarkan latar belakang atau pengetahuan seorang mufassir dan mempengaruhi bentuk penafsirannya.⁶¹

Definisi tersebut memiliki kesamaan dengan apa yang dikemukakan oleh Fahd al-Rumi, yaitu tujuan yang menjadi arah penafsiran para mufassir dalam tafsir mereka dan menjadikannya sebagai bagian pandangannya untuk menuliskan apa yang akan mereka tulis.⁶²

Dari dua pengertian di atas diperoleh pemahaman bahwa disetiap *ittijah* pasti menggambarkan kecenderungan penafsiran mufassir yang dihasilkan dari pengetahuan yang diperoleh pada masanya dan penguasaan terhadap pengetahuan tersebut dan tidak keluar dari kerangka berfikir yang telah digariskan didalam tafsirnya.

Jika demikian cakupannya, maka corak tafsir adalah kecenderungan yang dimiliki oleh masing-masing mufassir, yang kemudian menjadi pandangan atau *trade mark* mereka dalam tafsirnya sekaligus warna pemikiran mereka terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Oleh sebab itu,

mufassir dalam karya tafsirnya dan kadang pula diartikan sebagaimana arti sesungguhnya, *al-manhaj* bermakna *al-thariqah* sedangkan *al-ittijah* bermakna orientasi. Lihat Ibrahim Syarif, *Ittijah al-Tajdid...*, 67.

⁶¹ *Ibid.*, 64.

⁶² Fahd al-RūmīY, *Buhuts Fi Usūl Al-Tafsir Wa Manāhijuh*, (t.t, Maktabah al-Taubah, 1419 H),55.

keberadaan corak tafsir tidak bisa ditentukan keberadaannya hanya untuk tafsir yang menggunakan metode tertentu saja.⁶³

‘Abd al-Hayy al-Farmawi membagi corak penafsiran pada tujuh macam⁶⁴ diantaranya: *Al-tafsir bi al-ma’thūr*⁶⁵, *Al-tafsir bi al-ra’y*⁶⁶, *Al-tafsir al-shūfi*⁶⁷, *Al-tafsir al-fiqhī*⁶⁸, *Al-tafsir al-falsafī*⁶⁹, *Al-tafsir al-ilmī*⁷⁰ dan *Al-tafsir al-adabi al-ijtimā’ī*⁷¹

Tafsir *al-Mishbah* bila ditinjau dari Corak atau kecenderungan penafsiran lebih condong ke bentuk tafsir *bi al-ra’y* dari pada *bi al-ma’thūr*. Hal itu bisa terlihat jelas dari cara M. Quraish Shihab

⁶³ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir, al-Tafsir Wa al Mufasssirun*, vol. 1, 199.

⁶⁴ Penjelsana al-Farmawi dapat dibaca dalam karyanya *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdu’i* dan kajian tafsir di Indonesia secara keseluruhan lebih dipengaruhi oleh al-Farmawi.

⁶⁵ *Tafsir bi al-Ma’thūr* adalah tafsir yang penjelasannya berdasarkan riwayat yang mutawatir yakni al-Qur’an, hadis *qoul sohabi*, *tabi’iin*, *tabiut tabi’in* dan ulama terkemuka (sanadnya bersambung sampai Nabi) dalam Manā Khalil al-Qattan, tej. Mudzakir AS, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*, (Jakarta: Lintera Antar Nusa, 2007), 482.

⁶⁶ *Tafsir bi al-ra’y* adalah penafsiran al-Qur’an dengan ijtihad dan penalaran. Tafsir *bi al-ra’y* muncul sebagai sebuah metodologi pada priode akhir pertumbuhan tafsir *bi al-mathūr*, meskipun telah terdapat upaya sebageian kaum muslimin yang menunjukkan bahwa mereka telah melakukan penafsiran dengan ijtihad, khususnya zaman sahabat sebagai tonggak munculnya ijtihad dan istinbath dan priode *tabi’in*. tidak tertutup kemungkinan sejak zaman nabi saw. Benih-benih tafsir *bi al-ra’y* tidak semata-mata didasari pada penalaran akal dengan mengabaikan sumber riwayat secara mutlak. Dalam konteks ini, penafsiran dengan metode *ra’y* bersifat lebih selektif terhadap riwayat. Sehingga, secara kuantitas porsi riwayat didalam tafsirnya jauh lebih kecil dibandingkan dengan kadar ijtihad Begitu pula halnya dengan tafsir yang mengikuti metode riwayat, tidak sama sekali terlepas dari penggunaan rasio meskipun jumlahnya sangat kecil. Lihat Abd Mu’in Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir...*, 432.

⁶⁷ Identik dengan tafsir *al-al-syārī*, yaitu suatu metode penafsiran al-Qur’an yang lebih menitik beratkan kajiannya pada makna batin dan bersifat alegoris penafsiran yang mengikuti kecenderungan ini biasanya berasal dari kaum sufi yang lebih mementingkan persoalan-persoalan moral batin dibandingkan dengan masalah zahir dan nyata. *Ibid.*, 44.

⁶⁸ Tafsir *fiqhī*, yakni salah satu corak tafsir yang pembahasannya berorientasi pada persoalan hukum islam. Tafsir jenis ini banyak sekali terdapat dalam sejarah islam terutama setelah mazhab fiqh berkembang pesa. *Ibid.*, 44.

⁶⁹ Tafsir *al-falsafī* muncul setelah filsafat berkembang pesat di dunia Islam. Tafsir yang mengikuti corak ini tidak begitu banyak. Bahkan bisa dikatakan tidak ada karya falsafi yang lengkap. *Ibid.*, 45.

⁷⁰ Tafsir *ilmī* terutama berkaitan dengan ayat-ayat *kawniyah* yang terdapat dalam al-Qur’an. Tafsir ini berkembang pesat setelah kemajuan peradaban di dunia Islam. *Ibid.*, 45.

⁷¹ Tafsir *al-adabi al-ijtima’ī* adalah salah satu corak penafsiran al-Qur’an yang cenderung kepada persoalan sosial kemasyarakatan dan mengutamakan keindahan gaya bahasa tafsir jenis ini lebih banyak mengungkapkan hal-hal yang ada kaitannya dengan perkembangan kebudayaan yang sedang berlangsung. *Ibid.*, 45.

menjelaskan setiap ayat yang dijelaskannya, dimana penggunaan logika atau rasio lebih ditonjolkan sehingga penjelasannya sangat luas dan beragam. Walaupun demikian M. Quraish Shihab tidak meninggalkan sama sekali periwayatan, karena dalam banyak tempat ia juga menggunakan *istinbat* dari riwayat-riwayat, baik berupa ayat maupun hadis. Hanya saja periwayatan tersebut dalam intepretasinya tidak dijadikan sebagai sesuatu yang utama, namun seolah cukup dijadikan pendukung dan penguat dari pendapatnya.⁷²

Corak atau kecenderungan yang digunakan dalam Tafsir *al-Mishbah* lebih condong ke bentuk pendekatan tekstual.⁷³ Hal itu diketahui dari penjelasan M. Quraish Shihab dalam menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam al-Qur'an, yaitu penjelasan yang tidak hanya mengacu pada konteks di turunkannya sebuah ayat atau surah.⁷⁴ Selain itu pada beberapa bagian tertentu, ia juga menggunakan pendekatan semi tematis. Pendekatan ini terlihat ketika menguraikan penafsiran suatu ayat dengan memasukkan ayat-ayat lain yang berhubungan sebagai penguat penafsirannya.

c. Konteks tafsir *al-Mishbah*

Karya ini diberi judul: tafsir *al-Mishbah*: pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an. Pemilihan nama tafsir *al-Mishbah* pada kitab tafsir

⁷²Nasarudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 12-24.

⁷³Pendekatan tekstual ialah pendekatan studi al-Qur'an yang menjadikan lafad-lafad al-Qur'an sebagai objek dan menekankan analisisnya berdasarkan pendapat para ulama salaf dan penukilan hadis terhadap lafad yang sedang dikaji.

⁷⁴MF. Zenrif, *Sintesis Paradigm Studi Al-Qur'an* (Malang: UIN.Malang Press, 2008), 51.

M. Quraish Shihab tentunya tidak tanpa alasan. Paling tidak pemilihan nama *al-Mishbah* mencakup dua hal yaitu: *pertama*, pemilihan nama itu didasarkan pada fungsinya. *al-Mishbah* artinya lampau yang fungsinya untuk menerangi kegelapan. Dengan memilih nama ini, penulisannya berharapa agar karyanya itu dapat dijadikan sebagai pegangan bagi mereka yang berada dalam suasana kegelapan dalam mencari petunjuk yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup. Al-Qur'an itu adalah petunjuk, tapi karena al-Quran disampaikan dengan bahasa Arab, sehingga banyak orang yang kesulitan memahaminya, disinilah manfaat tafsir *al-Mishbah*. *Kedua*, pemilihan mana ini didasarkan pada awal kegiatan M. Quraish Shihab dalam hal tulis menulis di Jakarta. Sebelum beliau bermukim di Jakarta pun, memang sudah aktif menulis tetapi produktifitasnya sebagai penulis dapat dinilai mulai mendapat momentumnya setelah bermukim di Jakarta. Pada 1980-an beliau mengasuh rubrik "pelita hati" pada harian *pelita*. Pada 1994, kumpulan tulisannya diterbitkan oleh Mizan dengan judul *Lentera Hati*. Dari sinilah tampaknya pengambilan nama *al-Misbâh* itu berasal, yaitu bila dilihat dari maknanya, kumpulan tulisan pada rubrik 'pelita hati' diterbitkan dengan judul *Lentera Hati*. Lentera merupakan pedanan kata dari pelita yang arti dan fungsinya sama. Dalam bahasa Arab, lentera, pelita, atau lampu itu disebut *al-Misbah*, dan inilah yang kemudian dipakai oleh M. Quraish Shihab untuk dijadikan nama atau karyanya itu. Penerbitnya pun juga menggunakan nama yang serupa yaitu *Lentera Hati*.

Tafsir ini terdiri dari 15 jilid yang membahas 30 juz, dengan rincian jilid 1 terdiri dari 1 surah *al-Fatihāh* sampai dengan *al-Bāqarah*, jilid 2 surah *Āli Imrān* sampai dengan *an-Nisā*, jilid 3 surah *al-Māidah*, jilid 4 surah *al-an'ām*, jilid 5 surah *al-a'rāf* sampai dengan *at-Taubah*, jilid 6 surah *Yūnus* sampai dengan *ar-Ra'd*, jilid 7 surah *Ibrāhim* sampai dengan *al-Isrā'*, jilid 8 surah *al-Kahfi* sampai dengan *al-Anbiyā'*, jilid 9 surah *al-Hajj* sampai dengan *al-Furqān*, jilid 10 surah *as-Shu'arā'*, jilid 12 surah *as-Saffāt* sampai dengan *az-Zukrūf*, jilid 13 surah *ad-Dukhān* sampai dengan *al-waqī'ah*, jilid 14 surah *al-hadid* sampai dengan *al-mursalāt*, dan jilid 15 surah *Juz' Amma*.

Tafsirnya dicetak pertama kali pada bulan Sha'ban 1421 H/November 2000 M yang diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati. Adapun bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Tafsir al-Qur'an 30 juz pertama dalam kurun waktu 30 tahun terakhir, dimana warna keindonesiaan penulis memberi warna menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya umat Islam terhadap rahasia makna ayat Allah SWT.⁷⁵

M. Quraish Shihab sangat memberi penekanan penjelasan pada *munasabah*⁷⁶ (keserasian) antara ayat-ayat dan surah-surah dalam al-Qur'an. Maka dalam memulai bahasa sebuah surah M. Quraish Shihab tidak lupa menyertakan keserasian antara surah yang sedang dibahas

⁷⁵*Ibid.*, 25.

⁷⁶Al-Biqā'iy nama lengkapnya adalah Ibrahim ibn umar bin hasan al-ribat bin ali bin abi bakar al-syafi'I, dilahirkan didesa khrbah, sebuah desa yang terletak di lembah biqa' dekat damaskus (syiria) pada awal abad ke-9 H, tepatnya pada tahun 809 H/ 1406 M. Lihat umat kahalalah, mu'jam al-mu'alifin, Beirut: dir al-ihya al-turats al-arabi, tt, vol 1, 71.

dengan surah sebelumnya. Pada *munasabah* (keserasian ayat) ini M. Quraish Shihab sangat berpengaruh oleh ibrâhîm ibn umar al-biqâ'iy (809-889 H). dalam bukunya *Nazm al-Durâr fî Tanâsub al-Âyat wa Suwar*, seorang tokoh ahli tafsir yang pernah dikajinya saat beliau menulis disertasi.

Kemudian M. Quraish Shihab mengelompokkan ayat-ayat berdasarkan tema tanpa ada batasan yang tertentu jumlah ayat yang ditempatkan pada kelompok yang sama.⁷⁷ Sebelum menjelaskan ayat demi ayat, beliau kembali menjelsakan keserasian antara kelompok ayat yang sedang dibahas. Kadang-kadang keserasian ituditampilkan pada awal pembahasan kelompok ayat,⁷⁸ kadang-kadang juga keserasian ini ditempatkan diakhir pembahasan kelompok ayat,⁷⁹ selain bentuk keserasian diatas, beliau juga memaparkan keserasian antar ayat ketika menjelaskan ayat demi ayat.

Ketika menafsirkan ayat demi ayat, beliau terlebih dahulu mencantumkan ayat-ayatnya (dengan bahasa Arab) dan mengalih-bahasakan (menterjemahkan)⁸⁰ kedalam bahasa Indonesia berdasarkan pemahamannya sendiri. Artinya beliau tidakberpedoman pada salah satu

⁷⁷Misalnya surah al-baqarah di bagi menjadi dua puluh tiga kelompok, dan masing-masing kelompok jumlah ayatnya tidak seragam, seperti kelompok pertama (ayat 1-20), kelompok kedua (21-29) dan seterusnya.

⁷⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..., 138.

⁷⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..., 372.

⁸⁰Pada mukadimah yang dituangkan pada setiap volume, istilah 'terjemahan al-Qur'an' digunakan oleh M. Quraish Shihab hanya utuk mendekatkan pemahaman pembaca, oleh sebab itu, beliau sendiri tidak setuju dengan 'alih bahasa' ke bahasa lain, yang disebut sebagai terjemahan al-Qur'an apalagi al-Qur'an dan terjemahannya. Menurut M. Quraish Shihab, halite lebih tepat disebut atau dipahami sebagai terjemahan makna-makna al-Qur'an 'lihat sekapur sirih' M. Qurash Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol 1, ..., 5.

versi terjemahan al-Qur'an (seperti terjemahan versi Depag). Oleh karena itu tidak jarang ditemukan terjemahan al-Qur'an didalam tafsirnya, berbeda dengan terjemahan al-Qur'an yang sudah tersebar luas di masyarakat.

Tafsir *al-Mishbah* banyak menyadur pendapat para ulama dari berbagai aliran, baik dari golongan suni maupun ekstrim yang kurang memiliki tempat di dunia Suni termasuk aliran Syi'ah dan Mu'tazilah. Ulama-ulama tersebut adalah 1) Zamahsharī dengan tafsir *al-Kashāfi*-nya 2). Husain Thabā'ṭhabā'i dengan tafsir *al-Mizān* 3). Ibnu Kasīr dengan *tafsīr al-Qur'an al-Azīm* 4). Fakhrudin al-Razi dengan tafsir *Mafātih al-Ghaib* 5). Sayyid Quthb dengan tafsir *Fi Zilāl Al-Qur'an* 6). Abdurrahmān Jalāludin al-Suyāti dalam tafsir *Jalālain* 7). Ibnu 'Āshūr dengan tafsir *al-tahrir wa al-tanwir* 8). Ibrahim Ibnu 'Umar al-Biqā'idengan *Nazm al-Durar fi Tanāsub al-Ayāt wa as-suwār* 9). Muhammad Abduh dan Rashid Rida dengan tafsir *al-Mannār*-nya.

Sistematika penafiran *al-Mishbah* mengikuti tertib mushafi. Tartib mushafi, yakni *menafsirkan* ayat menurut susunan urutan dalam mushaf, maka dapat dikatakan bahwa sistematika dalam tafsir ini sama dengan tafsir-tafsir klasik, seperti: tafsir *at-Tabāri*, *Ibnu Kathīr*, dan lain-lain. Dalam sistematika ini, sang mufassir menggunakan penafsiran berdasarkan urutan ayat dan surat dalam mushaf Usmani.

Karakteristik lain dari *al-Mishbah* adalah: *pertama*, adanya penulisan miring (*italic letter*) pada terjemahan ayat, baik terjemahan

pada kelompok ayat maupun pada penggalan. *Kedua*, penelusuran huruf tegak (normal) pada penafsiran ayat ada kata-kata “*Wa Allāhu A’lam*” pada setiap akhir surat yang ditafsirkan. *Ketiga*, ada kata-kata “*Shadaq Allah Al-Azim*” pada setiap akhir volume. Serta ada setiap hadith yang dijadikan sebagai penjelasan dari tafsirnya hanya ditulis terjemahnya saja.

Sejauh yang penulis lacak M. Quraish Shihab memulai penafsirannya dengan pengenalan surah mencakup penamaan surah, jumlah ayat, isi kandungan surah, *asbāb al-nuzūl*-nya, korelasi ayat yang satu dengan sebelumnya (*munasabah*).⁸¹ Selanjtnya menafsirkan ayat sesuai mufradat dengan mengutip beberapa pendapat ulama’, dijelaskan dengan riwayat al-Qur’an dan hadis.

Ada beberapa unsur yang membuat M. Quraish Shihab tergolong baru dalam memeberikan terobosan penafsiran al-Qur’an, khususnya untuk konteks Indonesia. Unsur-unsur itu adalah: *pertama*, dalam menafsirkan al-Qur’an M. Quraish Shihab mempunyai pemikiran bahwa teks al-Qur’an antar yang satu dengan yang lainnya mempunyai internal

⁸¹*Munasābah* menurut bahasa: kedekatan ulama-ulama menggunakan *munasābah* untuk 2 makna: *pertama*, hubungan kedekatan antar ayat atau kumpulan ayat-ayat al-Qur’an satu dengan lainnya. Menurut M. Quraish Shihab al-Qur’an merupakan satu kesatuan yang utuh. Dalam tafsirnya, ia memiliki *munasābah* yang mencakup enam hal:

- a. Keserasian kata demi kata dalam satu surahh.
- b. Keserasian kandungan ayat dengan penutup ayat (*fawashil*).
- c. Keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya.
- d. Keserasian uraian aal satu surah dengan penutupnya.
- e. Keserasian penutup surah dengan uraian awal surah dengan sesudahnya.
- f. Keserasian tema surah dengan nama surah.

Kedua, hubungan makna satu satu dengan ayat lain misalnya menetapkan syarat terhadap ayat lain yang tidak bersyarat. Misalnya QS Al-māidah (5): 3 menjelaskan aneka makanan haram adalah darah QS Al-An’am (6): 145 menjelaskan yang haram adalah darah yang mengalir. Jadi *munasābah*-nya yang disebut diatas. Dalam M. Quaraish Shihab, *Kaidah Tafsir, Syarat Ketentuan ...*, 243-244

relationship, yakni bahwa teks ayat itu merupakan satu kesatuan yang utuh dan padu sehingga harus dipandang secara holistik dan integral, antara satu ayat dengan ayat yang lain saling menafsirkan. *Kedua*, ia sangat memperhatikan istilah kebahasaan yang dipakai oleh teks al-Qur'an dalam membicarakan satu hal sebab kalimat tersebut sangat terkait dengan konteks kebahasaan ketika al-Qur'an diturunkan. Oleh karena itu, penafsirannya tidak boleh dipisahkan dan konteks historis ketika ayat tersebut turun. *Ketiga*, prinsip penafsiran M. Quraish Shihab tersebut tatanan kronologi turunya ayat-ayat al-Qur'an dapat memberi keterangan sejarah mengenai kandungan al-Qur'an tanpa menghilangkan keabadian nilainya.

Dalam menafsirkan suatu ayat, M. Quraish Shihab berpendapat bahwa diperlukan interpretasi untuk menjelaskan suatu lafad. Oleh karenanya, beliau selalu menggunakan analisis kebahasaan terhadap teks al-Qur'an. Disepekatinya oleh semua pihak bahwa untuk memahami kandungan al-Qur'an diperlukan pengetahuan bahasa Arab yang mendalam. Untuk memahami arti lafad dalam rangkaian redaksi. Seorang terlebih dahulu harus meneliti pengertian yang dikandung oleh lafad tersebut. Kemudian menetapkan arti yang paling tepat setelah memperhatikan segala aspek yang berhubungan dengan ayat tadi. Penggunaan aspek kebahasaan ini terlihat dari beberapa karyanya, seperti *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maud'ui Atas Berbagai Persoalan Umat dan Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*.

d. Langkah-langkah penafsiran *al-Mishbah*

Untuk mengetahui metode yang digunakan dalam tafsir *al-Mishbah* perlu kiranya mengetahui terlebih dahulu langkah-langkah yang ditempuh M. Quraish Shihab dalam menafsirkan al-Qur'an. Adapun langkah-langkah tersebut sebagai berikut:

1) Mengupas aspek bahasa

Dalam hal ini, M. Quraish Shihab menafsirkan al-Qur'an dengan menganalisis aspek bahasa, baik dari segi kosa kata seperti kata sirat yang mempunyai banyak akar kata, yaitu *sarata* (sin), *ṣirāta* (sod) dan *zirāta* (za) bermakna menelan. Jalan yang lebar dinamakan sirāt karena sedemikian lebarnya sehingga seperti menelan si pejalan.

2) Penafsiran secara berurutan

Yaitu menjelaskan ayat demi ayat dan surah demi surah secara berurutan, dengan mencantumkan *asbāb al-nuzūl*. Artinya penafsiran mengikuti susunan ayat dan surah dalam mushaf, dan dimulai dengan surah al-Fātihah, al-Bāqarah dan seterusnya, serta menyebutkan *asbāb al-nuzūl* kalau ada.

3) Mengutip pendapat-pendapat penafsir sebelumnya

Maksudnya dengan mengetahui pendapat-pendapat mufassir sebelumnya, M. Quaraish Shihab cukup kritis dalam mengutip pendapat-pendapat tersebut. Jika pendapat tersebut tidak sesuai dengan logikanya maka pendapatnya ditolak

4) Mengutip ayat-ayat lain sebagai pendukung penafsirannya

M. Quaraish Shihab mengutip ayat-ayat lain yang dijadikan sebagai pendukung penafsirannya hal tersebut bertujuan menjadikan sebuah pemahaman yang utuh.

5) Mengutip hadis -hadis nabi sebagai pendukung penafsirannya

Selain dari pada ayat-ayat yang ia jadikan pendukung penafsirannya M. Quraish Shihab mencantumkan hadis untuk memepkuat penafsirannya.⁸²

⁸²*Ibid.*,